

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMAMPUAN *DIGITAL*
STORYTELLING TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN
KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI KABUPATEN KLATEN**



Oleh:

INO MERRY DAMAYANTI

NIM. 21117251038

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2023

ABSTRAK

INO MERRY DAMAYANTI. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan *Digital Story Telling* terhadap *Emotional Intelllligence* dan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Klaten. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh pola asuh orang tua terhadap keterampilan berbicara anak; (2) pengaruh pola asuh orang tua terhadap *emotional intelligence* anak; (3) pengaruh kemampuan *digital strory telling* terhadap keterampilan berbicara anak; (4) pengaruh kemampuan *digital strory telling* terhadap *emotional intelligence* anak; (5) pengaruh *emotional intelligence* anak terhadap keterampilan berbicara anak; (6) pengaruh pola asuh orang tua dan kemampuan *digital strory telling* secara bersama-sama terhadap *emotional intelligence*; (7) pengaruh pola asuh orang tua, kemampuan *digital strory telling* dan *emotional intelligence* secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara anak.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif tipe korelasional. Jumlah sampel penelitian adalah 173 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan linier regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak; (2) pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak; (3) pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak; (4) kemampuan *digital story telling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi anak; (5) secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital story telling* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak; (6) pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara anak; (7) pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak; (8) pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak; (9) kemampuan *digital story telling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara anak; (10) kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara anak; (11) secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan *digital story telling* dan kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara anak.

Kata kunci: pola asuh orang tua, *digital story telling*, keterampilan berbicara, *emotional intelllligence*

ABSTRACT

INO MERRY DAMAYANTI. The Influence of Parenting Styles and Digital Story Telling Skill on Emotional Intelligence and Speaking Skills in Children Aged 5-6 Years Old in Klaten Regency. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education & Psychology, Yogyakarta State University, 2023.**

This study aims to analyze: (1) the effect of parenting style on children's speaking skills; (2) the effect of parenting style on children's emotional intelligence; (3) the effect of digital story telling skill on children's speaking skills; (4) the effect of digital story telling skill on children's emotional intelligence; (5) the effect of children's emotional intelligence on children's speaking skills; (6) the influence of parenting styles and digital story telling skill together on emotional intelligence; (7) the influence of parenting styles, digital story telling skill and emotional intelligence together on children's speaking abilities.

This type of research was quantitative type of correlational research. The number of research samples was 173 children. Data collection techniques used questionnaires, observation sheets, and literature study. Data analysis technique used multiple linear regression.

The results of the study concluded: (1) democratic parenting have a significant effect on children's emotional intelligence; (2) authoritarian parenting style has no significant effect on children's emotional intelligence; (3) permissive parenting has no significant effect on children's emotional intelligence; (4) the ability of digital story telling skill has a positive and significant effect on children's emotional intelligence; (5) taken together, parenting style and digital story telling abilities have a significant effect on children's emotional intelligence; (6) democratic parenting has a positive and significant influence on children's speaking ability; (7) authoritarian parenting style has no significant effect on children's speaking ability; (8) permissive parenting style has no significant effect on children's speaking ability; (9) the ability of digital story telling skill has a positive and significant effect on children's speaking skills; (10) emotional intelligence has a positive and significant effect on children's speaking ability; (11) taken together, parenting style variables, digital story telling ability skill and emotional intelligence have a significant effect on children's speaking ability.

Keywords: parenting style, digital story telling, speaking ability, emotional intelligence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di taman kanak-kanak pada saat pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang besar. Pembelajaran sebelum pandemi Covid-19 dilaksanakan secara tatap muka dan berlangsung di sekolah. Ketika awal pandemi berlangsung pembelajaran berubah menjadi secara daring di rumah. Hal ini dikuatkan dengan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam kebijakan ini Menteri Pendidikan mewajibkan semua proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau dari rumah sebagai upaya untuk pencegahan penyebaran Covid-19.

Pembelajaran daring atau *online* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas serta kreativitas dalam merancang berbagai jenis interaksi dalam pembelajaran (Firman & Rahayu, 2020). Pembelajaran daring memerlukan kesiapan yang matang dalam hal sarana dan prasarana. Selain itu dibutuhkan juga kerjasama yang baik dengan orang tua. Pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan sarana dan prasarana berupa perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone*, *android*, *laptop* dan jaringan internet untuk mengakses aplikasi atau informasi yang akan digunakan dalam pembelajaran (Gikas & Grant, 2013). Proses pembelajaran daring berlangsung dalam kelas-kelas virtual yang menggunakan layanan *Google Meet*, *Zoom*, dan *Whatsapp*. Suatu program tentu tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya. Beberapa kelebihan pembelajaran daring yaitu proses pembelajarannya dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, waktu pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa, berbagai macam informasi dapat diakses secara mandiri dengan mudah melalui perangkat *mobile*,

menghemat waktu, walau jarak antar siswa berjauhan tapi dapat saling bertemu dan berkomunikasi melalui kelas virtual yang diadakan (Alshamrani, 2019). Kekurangan dalam pembelajaran daring yaitu munculnya permasalahan kesehatan, kurangnya kemampuan guru dalam mengajar secara daring, berkurangnya interaksi tatap muka antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa karena terbatasnya waktu, kurangnya pemantauan belajar siswa, berkurangnya motivasi belajar siswa, memerlukan perangkat dan jaringan internet yang baik (Alshamrani, 2019). Dari kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring tersebut menyebabkan berbagai dampak positif maupun negatif pada anak.

Dampak positif pembelajaran daring yaitu dalam pelaksanaannya lebih santai dan praktis, informasi maupun materi belajar dapat disampaikan dan diakses lebih cepat serta mampu menjangkau banyak siswa, kemampuan literasi digital siswa dan guru meningkat, guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait dengan pembelajaran daring (Adi dkk., 2021). Sedangkan dampak negatifnya yaitu anak menjadi kurang bersosialisasi, rentan terhadap radiasi *smartphone*, resiko anak kecanduan gadget lebih besar, dan motivasi belajar anak menurun. Dampak negatif lainnya dapat ditemukan dalam penelitian dari Sutarna, dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat lima dampak pembelajaran daring bagi siswa yaitu siswa menjadi kurang bersosialisasi, siswa mengalami kekerasan verbal oleh orang tua, berkurangnya kedisiplinan saat belajar di rumah, fasilitas pembelajaran yang dimiliki orang tua kurang memadai, tujuan pembelajaran tidak tercapai sehingga menghambat pencapaian perkembangan anak. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir jika ada dukungan dan kerjasama yang baik dengan orang tua selama mendampingi anak belajar secara daring di rumah.

Orang tua berperan penting dalam mendampingi anak saat belajar daring. Pendampingan orang tua yaitu menemani, membimbing, memantau dan memotivasi anak saat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratiwi dan Sumarni (2020) yang menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring sangat penting yaitu mendampingi anak saat belajar, menjalin komunikasi yang baik, mengawasi anak dengan keterbukaan dan

memotivasi mereka. Peran orang tua ini berkaitan erat dengan pola asuh orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua mempengaruhi proses pendampingan anak belajar secara daring. Pola asuh demokratis mengajarkan anak belajar sesuai dengan minat dan motivasinya. Orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Pola asuh permisif memberikan kelonggaran bagi anak dalam belajar dan menyelesaikan tugasnya. Anak belajar sesuai kemauannya sendiri. Orang tua tidak memaksa anak untuk menyelesaikan tugasnya. Pola asuh otoriter menerapkan aturan ketat dan tuntutan kepada anak. Orang tua memaksa anak untuk mengikuti kemauan mereka.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Anggraeni dkk. (2020) yang menyimpulkan tentang *trend* pola asuh orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring. Pola asuh demokratis dicirikan sebagai pola asuh orang tua yang bijaksana. Ketika anak sedang dalam kondisi tidak *mood* dalam belajar dan tidak mau mengerjakan tugas maka orang tua tidak serta merta memaksa mereka. Orang tua mengedepankan dialog yang bersifat dua arah sembari mengajak anak bermain sambil belajar. Pola asuh permisif melibatkan orang tua dalam pembelajaran sehari-hari bahkan terkadang mereka menjadi model dalam kegiatan belajar tersebut. Orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam belajar namun masih dalam batasan yang ditetapkan orang tua. Orang tua tidak menuntut anak untuk menyelesaikan tugas mereka. Pola asuh otoriter memberlakukan aturan yang ketat, adanya tuntutan, tegas dan hukuman jika anak tidak mengikuti aturan yang berlaku. Orang tua juga memaksakan kemauannya kepada anak. Pola asuh permisif membebaskan anak dalam belajar, tidak ada tuntutan dan paksaan. Orang tua cenderung cuek atau tidak peduli dengan waktu belajar anak.

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang

tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Setiap keluarga terutama orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Dengan perbedaan pola asuh yang ada, maka anak pun memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua mereka. Pola asuh merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak usia dini. Perbedaan pola asuh orang tua memiliki intensitas interaksi berbeda yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang keterampilan berbicara anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut (Upton, 2012). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak (Wijayaningsih, 2021: 152).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan aturan tingkah laku kepada anak sebagai wujud tanggung jawabnya dengan cara membuat peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak (Suteja, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam membangun hubungan, mendidik, menegakkan aturan dalam keluarga serta menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat (Casmini, 2007).

Selama pandemi berlangsung banyak orang tua yang kehilangan mata pencahariannya. Kondisi ekonomi yang sulit membuat sebagian besar orang tua mengalami kecemasan akan keberlangsungan hidup keluarga. Sedikit banyak hal ini mempengaruhi kondisi emosional orang tua yang berakibat juga pada hubungan mereka dengan anak. Kondisi emosional seperti ini bisa menyebabkan perubahan pola asuh pada orang tua. Banyak orang tua yang mengeluh mengalami stress selama mendampingi anak belajar di rumah. Mereka mengaku seringkali emosi saat mengajari anak belajar. Padahal perkembangan anak saat masa pandemi itu bergantung pada orang tua karena anak sepenuhnya berada di rumah dalam jangka waktu yang lama.

Sebagian besar pencapaian perkembangan anak usia dini belum berkembang secara optimal bahkan cenderung mengalami penurunan akibat dari pembelajaran daring. Ada perbedaan yang signifikan terhadap pencapaian perkembangan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Wulandari dan Purwanta (2020) yang melibatkan 46 guru TK di Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam aspek nilai-nilai agama dan moral anak ada 17 orang guru yang menyatakan bahwa ada penurunan pencapaian pada aspek tersebut. Dalam aspek fisik motorik terdapat 7 orang guru yang menyatakan bahwa ada penurunan pencapaian. Pada aspek kognitif terdapat 5 orang guru yang menyatakan bahwa ada penurunan pencapaian. Pada aspek seni semua guru mengatakan tidak terjadi penurunan, sedangkan ada 4 orang guru yang menyatakan bahwa terjadi penurunan pencapaian pada kemampuan berbahasa anak. Pada aspek sosial emosional terdapat 44 orang guru yang mengatakan bahwa ada penurunan pencapaian.

Penurunan pencapaian dalam aspek sosial emosional anak juga salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian Achmad dkk (2010) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan emotional intelligence dibuktikan dengan hasil analisis penelitiannya bahwa nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$. Penelitian Maarif dan Zulia (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap emotional intelligence anak usia dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik.

Emotional intelligence anak sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Desmita (2005:170) menjelaskan bahwa pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI*) atau *Emotional Quotient-EQ*. Daniel Goleman (2005: 159) menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh emotional intelligence.

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Inti kecerdasan emosi menurut Goleman (2005: 191) adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa *emotional intelligence*, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.

Menurut Shapiro (2018: 8) *emotional intelligence* sebagai dasar kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. *Emotional intelligence* inilah yang berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan. *Emotional intelligence* diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Riana (2011: 60) berbagai penelitian dalam bidang psikologi telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan sukses. Sedangkan menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA), standar pencapaian perkembangan pada aspek sosial emosional antara lain: menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri (Permendikbud, 2014: 28).

Emotional intelligence anak mengalami hambatan sebagai dampak dari pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi sosial anak dengan teman, banyaknya tugas yang harus dikerjakan, kejenuhan anak saat belajar, rutinitas belajar yang monoton, dan hubungan dengan orang tua yang memanas akibat adanya tekanan dan kekerasan verbal yang anak peroleh dari orang tua.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswat et al., (2021) yang menemukan bahwa *emotional intelligence* anak mengalami hambatan selama pembelajaran daring. Hambatan ini muncul akibat dari kurang siapnya guru, orang tua dan siswa dalam menghadapi pembelajaran daring. Selain itu disebabkan oleh fokus guru pada ranah kognitif anak saja sehingga penanaman karakter dan *emotional intelligence* kurang terjamah. Penanaman karakter dan *emotional intelligence* hanya didapatkan dari rumah saja tanpa adanya sosialisasi, interaksi dan dukungan dari media inovatif lainnya (Aswat et al., 2021).

Aspek *emotional intelligence* yang belum berkembang secara optimal yaitu pada kemampuan anak dalam mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan anak juga kesulitan membangun hubungan yang baik dengan temannya. Di Kelas Khalid Bin Walid TK ABA Tlogo yang berjumlah 21 anak, ada 4 anak yang memiliki *emotional intelligence* yang baik dan sisanya 17 anak mengalami beberapa kesulitan dalam mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan kesulitan bergaul dengan temannya.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian dari Aswat et al., (2021) yang menyebutkan bahwa 60 % siswa tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Anak belum mampu mengendalikan amarahnya, berperilaku agresif dan merasa cemas saat bergaul dengan temannya. Terdapat 58% siswa yang masih rendah kemampuannya dalam memotivasi dirinya sendiri. Motivasi diri meliputi rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, konsentrasi saat belajar, dan tidak bersifat impulsif. Data dalam penelitian tersebut menunjukkan 57% siswa memiliki rasa

empati yang rendah. Rasa empati itu meliputi kepekaan untuk memahami perasaan orang lain dan mampu menerima sudut pandang atau pendapat orang lain. Data dari kemampuan membina hubungan baik menemukan bahwa ada 36 % siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang baik.

Relasi atau hubungan bisa terjalin dengan baik jika anak mampu dan lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu termasuk dalam salah satu kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa adalah salah satu kemampuan yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Kemampuan bahasa anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan interaksi sosial. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dalam lingkungan sosial dapat berpikir, bertindak, bersikap serta dapat memandang dunia sekitarnya seperti orang lain di sekelilingnya. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang harus dimiliki anak, sehingga kemampuan bahasa ini terus menerus harus dilatih dan dikembangkan untuk membantu anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Syuharyoso, 2015: 135).

Kemampuan bicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan bicara yang ada pada anak usia dini berkaitan dengan bagaimana mereka untuk menyatakan pendapat atau keinginannya. Jika hal ini kurang diperhatikan dengan seksama oleh orang tua, maka tentu berdampak pada kemampuan bicaranya. Menurut Hurlock (2012) cara anak belajar bicara ada dua hal, yaitu meniru orang sekitar dan mendapat bimbingan langsung dari orang tua maupun orang dewasa yang ada disekitarnya.

Keterampilan berbicara pada anak selama pembelajaran daring belum berkembang secara optimal. Mereka memiliki pencapaian keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat sangat menonjol di kelas Khalid Bin Walid. Berdasarkan observasi awal ada 5 anak saja yang keterampilan berbicaranya berkembang sesuai harapan. Sisanya 16 anak berada pada kriteria mulai berkembang. Perbedaan itu teramati dari keaktifan anak dalam merespon pertanyaan guru, kelancaran anak dalam menyusun kata, dan kelancaran anak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Keterampilan berbicara dapat

dilatih dan dikembangkan dengan berbagai cara misalnya bermain peran, bercakap-cakap, bernyanyi, dan *storytelling* (Hayati et al., 2021; Lisharti et al., 2020; Mardiah & Ismet, 2021; Rambe et al., 2021).

Penelitian Hasiana (2021) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan berbicara anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling ideal dalam menunjang perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini, sementara pola asuh permisif kurang menunjang perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian Syuharyoso(2015) menyimpulkan bahwa pola asuh mempunyai hubungan yang signifikan atau positif terhadap kemampuan berbahasa anak, dengan skor koefisien korelasi product moment adalah 0,682 dengan nilai signifikan 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikan 0,01. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi tersebut, maka hubungan pola asuh terhadap kemampuan berbahasa anak termasuk tinggi.

Ada banyak metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan *emotional intelligence* dan keterampilan berbicara anak. Salah satu metode yang diteliti adalah penggunaan metode *storytelling*. Hasil penelitian Sulistyaningsih (2017) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis dongeng digital efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* peserta didik. Penelitian Dewi, dan Rustika (2017) menyimpulkan bahwa mendongeng sambil bermain berpengaruh terhadap taraf *emotional intelligence* anak. Penelitian Wardiah (2017) menyimpulkan bahwa *storytelling* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan *emotional intelligence* siswa.

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak namun saat ini jarang dilakukan oleh guru maupun orang tua. Hal ini dikarenakan karena sebagian guru ada yang kurang pandai dalam bercerita. Orang tua jarang melakukan *storytelling* kepada anak karena mereka bekerja atau mungkin sampai di rumah sudah dalam kondisi lelah sehingga tidak mempunyai waktu dan tenaga untuk melakukannya.

Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi

kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002:vii). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya.

Fakhrudin (2003:10) menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Asfandiyar (2007:2) menjelaskan bahwa *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan aspek sosial.

Seorang anak yang memiliki emotional intelligence yang tinggi akan mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola emosi dengan baik. Salah satu sarana mengembangkan emotional intelligence anak adalah dengan cerita karena cerita berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak (Kurniati, 2015:108).

Mendongeng memiliki tujuan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak. Menurut Suryana (2018:141), mengemukakan tujuan mendongeng adalah a) memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. b) berbagai nilai sosial, moral dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan mendongeng. nilai yang ditanamkan yaitu sikap menghormati, saling menghargai menyadari tanggung jawab sendiri, dan sebagainya. Adapun manfaat mendongeng bagi anak usia dini menurut Nurhidayah (2016) yaitu memberikan efek yang menyenangkan bagi anak jika cerita yang disajikan dalam bentuk cerita lucu yang dapat mengembangkan kemampuan kosakata untuk mengasah keterampilan berbicara anak, dan dapat mengenal bentuk-bentuk ekspresi emosi. Ketika anak mendengarkan dongeng anak akan mendapatkan penambahan kosakata baru dan kemampuan berbahasa anak akan meningkat khususnya dalam keterampilan berbicara. Kegiatan mendongeng merupakan sebuah alat bantu dalam berkomunikasi yang efektif dan tepat apabila digunakan dalam mentransfer gagasan dan ide serta lainnya pada anak dengan kemasan penyajian yang menarik.

Pada saat ini kita berada dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan luar biasa di bidang teknologi internet. Hal ini membuat *Storytelling* tidak lagi menjadi hal yang kuno. *Storytelling* disajikan dalam bentuk lebih modern dengan memanfaatkan kecanggihan internet. *Storytelling* model baru ini biasa disebut dengan *Digital Storytelling*. *Digital Storytelling* ini menjadi tontonan baru yang menarik bagi anak. Apalagi selama masa pandemi anak sudah terbiasa mengakses Youtube untuk pembelajaran sehingga mereka pun menjadi terbiasa menonton *Digital Storytelling* di aplikasi tersebut.

Namun sebagian besar anak mengakses *digital storytelling* tanpa bimbingan orang tua. Orang tua memberikan akses tersebut hanya agar anak diam dan tidak rewel saat mereka jenuh di rumah. Seandainya ada tindak lanjut dari orang tua setelah anak menonton *digital storytelling* tersebut dengan mendiskusikan nilai atau pesan moral dalam cerita tersebut maka akan bisa meningkatkan *emotional intelligence* anak

Digital Storytelling memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak salah satunya adalah pada *emotional intelligence* anak. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Sulistianingsih. Penelitian ini dilakukan kepada anak kelas tiga dan empat SD. Penelitian ini dilakukan pada tiga SD yang terletak di Kabupaten Tegal. Penelitian ini membuktikan bahwa *Digital Storytelling* efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* pada anak (Sulistianingsih et al., 2018).

Selain berpengaruh terhadap *emotional intelligence*, kemampuan *digital storytelling* juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. *Digital storytelling* adalah *storytelling* modern dengan menggunakan media digital untuk mengkreasikan cerita yang kaya nilai untuk diceritakan, dibagikan dan dilestarikan. *Digital Storytelling* dapat menarik minat anak untuk menyimak cerita dikarenakan memuat gambar visual yang bagus, narasi cerita, suara dan terdapat musik atau lagu sehingga menimbulkan efek mendalam dan warna yang hidup pada karakter, situasi dan wawasan dalam cerita (Yüksel, 2011). Metode ini jika dilaksanakan dalam bimbingan penuh baik guru maupun orang tua dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Zamzam, (2020) dengan hasil data penelitian bahwa skor t-hitung (3,3) lebih tinggi dari t-tabel (2.00). Artinya bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bermaksud mengambil judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan *Digital Storytelling* terhadap *Emotional Intelligence* dan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran di taman kanak-kanak pada saat pandemi Covid-19 mengalami perubahan yang besar.
2. Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya.
3. Dampak positif dan negatif dari pembelajaran daring.

4. Orang tua berperan penting dalam mendampingi anak saat belajar daring.
5. Pola asuh orang tua mempengaruhi proses pendampingan anak belajar secara daring.
6. Setiap keluarga terutama orang tua memiliki pola asuh yang berbeda.
7. Sebagian besar pencapaian perkembangan anak usia dini belum berkembang secara optimal bahkan cenderung mengalami penurunan akibat dari pembelajaran daring.
8. Keterampilan berbicara pada anak selama pembelajaran daring belum berkembang secara optimal.
9. *Emotional intelligence* anak mengalami hambatan sebagai dampak dari pembelajaran daring.
10. Sebagian guru TK terkadang kurang menggunakan metode pembelajaran bercerita atau kurang pandai bercerita kepada anak didik untuk mendorong kemampuan anak untuk menguasai atau menambah kosa kata untuk perbendaharaan berbicara anak.
11. Sebagian orang tua anak usia dini terkadang kurang memberikan dukungan yang bersifat positif kepada anaknya untuk dapat lebih meningkatkan keterampilan berbicara dengan cara memberikan dongeng atau bercerita.
12. Sebagian orang tua anak usia dini dalam mendidik anaknya masih menggunakan pola pengasuhan yang kurang sesuai, sehingga kurang memberikan dukungan kepada anak untuk dapat tumbuh secara sehat menjadi pribadi yang memiliki *emotional intelligence* yang baik.
13. Ada beberapa anak usia dini yang telah bersekolah di TK/RA seringkali kurang menunjukkan memiliki *emotional intelligence*, sehingga anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan rekan yang baru.
14. Kurangnya pendampingan orang tua saat anak mengakses digital storytelling sehingga kegiatan ini menjadi kurang bermakna bagi anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan pada perkembangan keterampilan berbicara dan *emotional intelligence* anak yang belum berkembang sesuai harapan
2. Sebagian orang tua anak usia dini terkadang kurang memberikan dukungan yang bersifat positif kepada anaknya untuk dapat lebih meningkatkan keterampilan berbicara dengan cara memberikan dongeng atau bercerita
3. Sebagian orang tua anak usia dini dalam mendidik anaknya masih menggunakan pola pengasuhan yang kurang sesuai, sehingga kurang memberikan dukungan kepada anak untuk dapat tumbuh secara sehat menjadi pribadi yang memiliki *emotional intelligence* yang baik.
4. Kurangnya pendampingan orang tua saat anak mengakses digital storytelling sehingga kegiatan ini menjadi kurang bermakna bagi anak.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap *emotional intelligence* anak?
2. Apakah pola asuh demokratis berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak?
3. Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap *emotional intelligence* anak?
4. Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak?
5. Apakah pola asuh permisif berpengaruh terhadap *emotional intelligence* anak?
6. Apakah pola asuh permisif berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak?
7. Apakah kemampuan *digital storytelling* berpengaruh terhadap *emotional intelligence* anak?
8. Apakah kemampuan *digital storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak?
9. Apakah *emotional intelligence* anak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak ?

10. Apakah pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan kemampuan *digital storytelling* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *emotional intelligence* anak?
11. Apakah pola asuh demokratis, otoriter, permisif, kemampuan *digital storytelling* dan *emotional intelligence* secara bersama-sama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak?
12. Apakah *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan berbicara anak ?
13. Apakah *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap keterampilan berbicara anak ?
14. Apakah *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh permisif terhadap keterampilan berbicara anak ?
15. Apakah *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh kemampuan *digital story telling* terhadap keterampilan berbicara anak ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap *emotional intelligence* anak.
2. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan berbicara anak.
3. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap *emotional intelligence* anak.
4. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap keterampilan berbicara anak.
5. Pengaruh pola asuh permisif terhadap *emotional intelligence* anak.
6. Pengaruh pola asuh permisif terhadap keterampilan berbicara anak.
7. Pengaruh kemampuan *digital storytelling* terhadap *emotional intelligence* anak.
8. Pengaruh kemampuan *digital storytelling* terhadap keterampilan berbicara anak.
9. Pengaruh *emotional intelligence* terhadap keterampilan berbicara anak.
10. Pengaruh pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan kemampuan *digital storytelling* secara bersama-sama terhadap *emotional intelligence*.

11. Pengaruh pola asuh orang tua, kemampuan *digital story telling* dan *Emotional Intelligence* secara bersama-sama terhadap keterampilan berbicara anak
12. Pengaruh *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan berbicara anak ?
13. Pengaruh *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh permisif terhadap keterampilan berbicara anak ?
14. Pengaruh *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh pola asuh permisif terhadap keterampilan berbicara anak ?
15. Pengaruh *Emotional Intelligence* memediasi pengaruh kemampuan *digital story telling* terhadap keterampilan berbicara anak ?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan kualitas pendidikan PAUD dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM yang berkualitas di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada:

- a. Pengelola dan guru PAUD untuk memahami perkembangan peserta didik, dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara dan *emotional intelligence* anak didik.
- b. Orang tua untuk dapat memahami perkembangan anak, sehingga dapat menerapkan pembiasaan yang bersifat positif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan anak, sehingga yang dapat mengembangkan kepribadian anak yang sehat, memiliki *emotional intelligence*, dan memiliki keterampilan berbicara yang baik.
- c. Peneliti selanjutnya untuk menambah variabel independen yang dianggap berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dan *emotional intelligence* anak, sehingga dapat diketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dan *emotional intelligence* anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I.F., L. Latifah, dan D. N. Husdayanti, (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Volume 5 No. 1. Hlm 128-229.
- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Agustian, Ary Ginanjar. (2011). *Rahasia sukses membangun emotional intelligence dan spiritual, ESQ: Emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Ali, M dan Asrori, M. (2014). *Psikologi perkembangan remaja*, Edisi 6, Bumi Aksara.
- Alshamrani, M. (2019). *An investigation of the advantages and disadvantages of daring education* (Doctoral dissertation, Auckland University of Technology).
- Al-Shaye, S. (2021). Digital storytelling for improving critical reading skills, critical thinking skills, and self-regulated learning skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 2049–2069.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6074>
- Al-Yamani, A.-R. H. (2020). Emotional intelligence of kindergarten principals in amman. *Modern Applied Science*, 15(1), 78.
<https://doi.org/10.5539/mas.v15n1p78>
- Ambarwati, Unik. (2009). *Peningkatan kesadaran masalah sosial siswa SD melalui digital storytelling pada pembelajaran IPS*. Penanggung Jawab Penelitian, UNY.
- Anisah. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Anwar dan Ahmad A. (2016). *Pendidikan anak usia dini*, Alfabeta.
- Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliaty, K. (2020). Trend pola asuh orang tua dalam pendampingan model pembelajaran blended learning pada masa pandemi COVID-19. *JECED: Journal of Early Childhood*

- Education and Development*, 2(2), 97–108.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.915>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Ariani, Niken & Dany Haryanto. (2010). *Pembelajaran multimedia di sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Asfandiyar, Yudha Andi. (2007). *Cara pintar mendongeng*, Mizan.
- Asna Andriani. (2014). Emotional intelligence (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *Edukasi*, 02, 459–472.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi COVID 19 terhadap emotional intelligence anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11.
- Bahrainian, S. A., Haji Alizadeh, K., Raeisoon, M. R., Hashemi Gorji, O., & Khazaee, A. (2014). Relationship of internet addiction with self-esteem and depression in university students. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 55(3), 86–89.
- Barragán Martín, A. B., Molero Jurado, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Oropesa Ruiz, N. F., Martos Martínez, Á., Simón Márquez, M. D. M., & Gázquez Linares, J. J. (2021). Interpersonal support, emotional intelligence and family function in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105145>
- Bar-On, R. (1997). *BarOn emotional quotient inventory (EQ-i)*.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Baumrind, D. (1991). Baumrind1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/02724316911111004>
- Barber, B. K., & Harmon, E. L. (2002). *Violating the self: Parental psychological control of children and adolescents*. In B. K. Barber (Ed.), *Intrusive parenting: How psychological control affects children and adolescents* (pp. 15–52). Washington, DC: American Psychological Association

- Barber, B. K., Stolz, H. E., Olsen, J. A., Collins, W. A., & Burchinal, M. (2005). Parental support, psychological control, and behavioral control: Assessing relevance across time, culture, and method. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 70(4), 1–147. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.2005.00365.x>
- Boltman, Angela. (2001). *Children's storytelling technologies: Differences in Elaboration and Recall*.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, dongeng, dan minat baca*, Murti Bunanta Foundation.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*, P_idea.
- Chan, K., & Chan, S. (2005). *Perceived parenting styles and goal orientations: A study of teacher education students in Hong Kong*. *Research in Education*, 74, 9–21.
- Chiang, M. H. (2020). Exploring the effects of digital storytelling: A case study of adult L2 writers in Taiwan. *IAFOR Journal of Education*, 8(1), 65–82. <https://doi.org/10.22492/ije.8.1.04>
- Cummings, E. M., Davies, P. T., & Campbell, S. B. (2000). *Developmental psychopathology and family process*, The Guilford Press.
- Dahlia. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*, Pustaka Pelajar.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting styles as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113, 487- 496.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*, Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N.L.M.L., dan I.M. Rustika. (2017). Pengaruh mendongeng sambil bermain terhadap emotional intelligence anak usia 8-11 tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2017, Vol. 4, No.1, 119-129.
- Dogan, B. & Robin, B. (2009). *Educational uses of digital storytelling: Creating digital storytelling contests for K-12 students and teachers*. Dipublikasikan dalam Konferensi Internasional Teknologi Informasi dan Pendidikan Guru. Chesapeake : AACE.
- Dulewicz, V. dan M. Higgs. (2000). *Emotional intelligence you cant afford it to ignore it*. (<http://www.ase-solution.co.uk/ei/default.htm>).
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: Implications for parent-child relationships and prevention research.

- Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270.
<https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Dwiyani, V. (2014). *11 Langkah menjadi sahabat anak*, Alex Media Komputindo.
- Elfenbein, H. A., & MacCann, C. (2017). A closer look at ability emotional intelligence (EI): What are its component parts, and how do they relate to each other? *Social and Personality Psychology Compass*, 11(7), 1–13.
<https://doi.org/10.1111/spc3.12324>
- Fakhrudin, Muhammad. (2003). Cara mendongeng: Pelatihan teknik mendongeng bagi guru TK se kabupaten Purworejo tgl 16 Desember 2003. *Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Fathurrohman, M. T. (2017). Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas v. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v1i2.4365>
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi perkembangan*, Pustaka Setia.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Fletcher, A. C., Walls, J. K., Cook, E. C., Madison, K. J., & Bridges, T. H. (2008). Parenting style as a moderator of associations between maternal disciplinary strategies and child well-being. *Journal of Family Issues*, 29(12), 1724–1744. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322933>
- Frazel, M. (2011). *Digital storytelling* (J. V Bolkan (ed.)). ISTE.
- Gershon, P., & Pellitteri, J. (2018). Promoting emotional intelligence in preschool education: A review of programs. *International Journal of Emotional Education*, 10(2), 26–41.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19(October 2013), 18–26.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence- working with emotional intelligence. In *Bantam Books*. Bantam.
http://www.academia.edu/download/5650405/working_with_emotional_intelligence.pdf
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*, Bantam Books.
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional intelligence*, Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence why it can matter more than IQ. In *Bloomsbury*.
- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional intelligence, emotional intelligence mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & Declaire, J. (1998). *The heart of parenting: Raising an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster Paperbacks.
- Greene, Ellin. (1996). *Storytelling art & technique*, Reed Elsevier.
- Gurrieri, L., & Drenten, J. (2019). Visual storytelling and vulnerable health care consumers: normalizing practices and social support through Instagram. *Journal of Services Marketing*, 33(6), 702–720. <https://doi.org/10.1108/JSM-09-2018-0262>
- Hanana, N. F. (2019). Pengaruh self-esteem dan emotional intelligence terhadap perilaku prososial. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 85–100. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11011>
- Hapsari, (2016). *Psikologi perkembangan anak*, Indeks.
- Hasiana, Isabella. (2021). Peran pola asuh orangtua dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia 2-3 tahun. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. September 2021 Vol 06 . No. 02: 45-53.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting style, child emotion regulation and behavioral problems: The moderating role of cultural values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342. <https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>
- Hayati, T., Hidayat, H., & Nuri, N. I. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercakap-cakap. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 58–68. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.16>
- Helawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, Nur Istiqomah. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, emotional intelligence, dan kemandirian anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2014, Vol. 3, No. 01, hal 1 – 8.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21 (kunci sukses implementasi kurikulum 2013)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. . (1972). Child Development. In J. Hendry & E. Simon (Eds.), *McGraw Hill Book Company* (5th ed.). <https://doi.org/10.4324/9781315695198-ch26>

- Hurlock, (2012). *Perkembangan anak*, Erlangga.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2008). *Perkembangan anak jilid 1*, Edisi Keenam, Erlangga.
- Izzaty, R.E., B. Astuti, dan N. Cholimah. (2017). *Model konseling anak usia dini*, Remaja Rosdakarya.
- James, P. R. A. P., Yong, K. L., & Yunus, M. M. (2019). Hear me out! digital storytelling to enhance speaking skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(2), 190–202. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i2/5533>
- Jan, S. U., & Anwar, M. A. (2019). Emotional intelligence, library use and academic achievement of university students. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(1), 38–55. <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1572482>
- Janosik, S. M., & Frank, T. E. (2013). Using ePortfolios to measure student learning in a graduate preparation program in higher education. *International Journal of EPortfolio*, 3(1), 13–20. <http://www.theijep.com>
- Januszewski, Alan & Molenda, Michael. (2008). *Educational technology a definition with commentary*. New York : Lawrence Erlbaum Associates.
- Kallinikou, E., & Nicolaidou, I. (2019). Digital storytelling to enhance adults' speaking skills in learning foreign languages: A case study. *Multimodal Technologies and Interaction*, 3(3). <https://doi.org/10.3390/mti3030059>
- Kasdu, D. (2004). *Anak cerdas a-z panduan mencetak kecerdasan buah hati sejak merencanakan kehamilan sampai balita*, Puspa Swara.
- Kazmi, G. (2020). Emotional intelligence: Relationship between emotional quotient and stress management. *SSRN Electronic Journal*, 1–16. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3709504>
- Kayam, Umar. (1988). *Memahami roman Indonesia modern sebagai pencerminan dan ekspresi masyarakat dan budaya Indonesia: Suatu refleksi, menjelang teori dan kritik sastra Indonesia yang relevan*, Angkasa.
- Kholifah. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap emotional intelligence anak usia dini di TK Muslimat Nu 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 7, Edisi 1, Juni 2018: 61-75.
- King, Larry. (2005). *Seni berbicara kepada siapa saja, kapan saja, dimana saja*, Gramedia.

- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1).
<https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Kurniati, E. (2015). Implementasi pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklor lisan sebagai wujud konservasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 32(2): 107-118.
- Lambert, J. (2013). *Digital storytelling capturing lives, creating community*. In Lambert, Joe (4th ed.). Routledge. <https://elibrary.ru/item.asp?id=47464159>
- Latan, H dan S. Temalagi. (2018). *Analisis multivariate*, Alfabeta.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Lestari, T., I. Mustika,, R. M. Ismayani. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 3 Nomor 1, Januari 2020:1-11.
- Lisharti, Fahrudin, & Nurhasanah. (2020). Penerapan metode bermain peran mikro untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Mataram Tahun Ajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(2), 151–156.
- Maarif, N.N. dan M. Zulia. (2021). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap emotional intelligence anak usia dini: Studi siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, Volume 8 Nomor 1 Januari 2021; p-ISSN: 2580-1864; e-ISSN: 2722-1210; 30-53
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The parents guide storytelling: How to make-up new stories and retell old favorites*, Harper Collins Publisher.
- Mahardika, Deni. 2015. *Cerdas berbicara di depan publik: Beragam tips menumbuhkan rasa percaya diri*, Flashbooks
- Majdi, M., Hj. Rahimah, dan Muzdhalifah. (2021). Pola asuh orang tua “zaman now” terhadap keterampilan berbicara anak usia dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, 2021 : 37-48. DOI 10.35931/am.v6i1.533
- Mancini, G. (2019). Trait emotional intelligence and draw-a-person emotional indicators: A first study on 8-year-old italian children. *Child Indicators Research*, 12(5), 1629–1641. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9601-0>

- Mansyur M. (2019). Pengembangan nilai moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B di TK Pembina Kota Kendari. *Jurnal Gema Pendidikan*, Vol. 26 Nomor 1, Januari 2019, 8-9.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 402–408.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/962>
- Marhijanto, Bambang. (2004). *Buku pintar bahasa Indonesia untuk SMP*, Gitamedia Press
- Masni, H. (2016). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/4>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300.
<https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2003). Measuring emotional intelligence with the MSCEIT V2.0. *Emotion*, 3(1), 97–105. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.3.1.97>
- Mohamed Salama Eissa, H. (2019). Pedagogic effectiveness of digital storytelling in improving speaking skills of saudi EFL learners. *Arab World English Journal*, 10(1), 127–138. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no1.1>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Nawawi, Qura, U., & Rahmayanti, I. (2017). *Keterampilan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Uhamka Press.
- Nulyati, Teti. dkk. 2011. *Bahasa Indonesia*, Universitas Terbuka
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*, BPFE.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Oliver, Serrat. (2008). *Storytelling*, Reed Elsevier.
- Özgür, H. (2016). The relationship between internet parenting styles and internet usage of children and adolescents. *Computers in Human Behavior*, 60, 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Posey, B. M. (2014). The effect of parenting styles on substance use and academic

achievement among delinquent youth: Implications for selective intervention practices. *Arizona State University*.

Rahmawati, R., Muharram, M., & Danial, M. (2020). Pengaruh penggunaan Scrapbook dalam Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 14 Gowa (Studi pada Materi Pokok Sistem Koloid). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 21(2), 184. <https://doi.org/10.35580/chemica.v21i2.17988>

Raines, Shirley C dan Rebecca Isbell. (2002). *17 Cerita moral dan aktivitas anak*, terjemahan Susi Sanusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ramadhani, P. R. (2020). *Pengaruh gaya pengasuhan orangtua dan penerimaan teman sebaya terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di gugus I kecamatan wates*. Universitas Negeri Yogyakarta

Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>

Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 304-309).

Ray. (2009). *Budaya membaca*. Tabloid Pendidikan Gocara Edisi Mei 2009.

Reksiana. (2019). Diskursus terminologi model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Alim| Journal of Islamic Education*.

Rismawati, K. (2015). Pengaruh perhatian orang tua dalam kegiatan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar di daerah binaan III Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). *Universitas Negeri Semarang*

Robin, B., & Mcneil, S. (2019). Digital storytelling. *The International Encyclopedia of Media Literacy*. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0056>

Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>

Safitri, S., & Nurhayati, N. (2018). Studi pustaka: pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1624>

Sagala, Syaiful. (2018). *Konsep dan makna pembelajaran*, Alfabeta.

- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. In *Baywood Publishing* (Vol. 9, Issue 3). <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Santrock, J. W. (2004). *Life-span development (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2016). The role of parenting styles and socio-economic status in parents' knowledge of child development. *Early Child Development and Care*, 186(7), 1060–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Shelton, C. C., Archambault, L. M., & Hale, A. E. (2017). Bringing digital storytelling to the elementary classroom: Video production for preservice teachers. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(2), 58–68. <https://doi.org/10.1080/21532974.2016.1276871>
- Siregar, Ahmad Bahrudin. (2018). Pengaruh emotional intelligence, kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian santriwan-santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018: 1-16.
- Sit, M. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*, Jilid I, Perdana Publishing.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Soetjiningsih, Ranuh GDE. (2014). *Tumbuh kembang anak*, EGC.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125–146. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-3950-1>
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child Development*, 63(5), 1266–1281. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>
- Steinberg, L. (2001). We know some things: parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Subkhan, Edi. (2013). *Pengantar teknologi pendidikan perspektif paradigmatis dan multidimensional*. Yogyakarta: Deepublish,
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*, Alfabeta.

- Sulistianingsih, Endang. (2017). Efektivitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan emotional intelligence peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 34 Nomor 2 Tahun 2017: 121-126.
- Sulistianingsih, Endang. (2017). Efektivitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan emotional intelligence peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 34 Nomor 2 Tahun 2017:121-126.
- Sunarty K. & G. D. Dirawan. (2015). Development parenting model to increase the independence of children. *International Education Studies*; Vol. 8, No. 10; 2015: 107- 113.
- Sunarty, Kustiah. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of EST*, Volume 2, Nomor 3 Desember 2016 hal 152-160.
- Susanti Agustina. (2008). *Mendongeng sebagai energi bagi anak*, Rumah Ilmu Indonesia.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan anak usia dini*, Bumi Aksara.
- Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 288–297. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1265>
- Suteja, J. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Syah, Muhibbin. (2018). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syuharyoso, Nurul Fitria Anggraini. (2015). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B Di TK ‘Aisyiyah Gonilan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Tajdida*. Vol. 13, No. 2, Desember 2015: 136-147.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Angkasa Bandung.
- Tahriri, A., Tous, M. D., & Movahedfar, S. (2015). The impact of digital storytelling on efl learners’ oracy skills and motivation. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(3), 144–153. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.4n.3p.144>
- Thibodeaux, T. C. D. (2017). Factors That Contribute to ePortfolio Persistence. *International Journal of EPortfolio*, 7(1), 1–12.

- Upton. (2012). *Psikologi perkembangan*, Erlangga.
- Wahyu, I. G., Antara, S., Andre, K., & Dewantara, K. (2022). *Scrapbook digital: kebutuhan media pembelajaran digital berorientasi HOTS di sekolah dasar*. 5(1), 71–76.
- Wahyuni, Sujoko, & Sarosa, T. (2017). Improving students' speaking skill through project-based learning (digital storytelling). *English Education*, 6(2), 161–168.
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, emotional intelligence dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Wardiah, Dessy. (2016). “Increasing the ability writing short stories through metacognitive strategies”. *International Journal of Language Education and Culture Review*. Volume 2 Nomor 1 2016.
- Wardiah, Dessy. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan emotional intelligence siswa. *Wahana Didaktika*. Vol. 15 No.2 Mei 2017 : 42-56
- Wijayaningsih, Lanny. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak speech delay (Studi kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 3, November 2021: 147-154.
- Wijayanti, T., Suhartono, & Juhana. (2021). pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*, Gava Media.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Wusqo, I. U., Khusniati, M., Pamelasari, S. D., Laksono, A., & Wulandari, D. (2021). The effectiveness of digital science scrapbook on students' science visual literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.27130>

- Xu, Y., Park, H., & Baek, Y. (2011). A new approach toward digital storytelling: An activity focused on writing self efficacy in a virtual learning environment. *Educational Technology & Society*. 14 (4), 181–191.
- Yang, Y. T. C., Chen, Y. C., & Hung, H. T. (2022). Digital storytelling as an interdisciplinary project to improve students' English speaking and creative thinking. *Computer Assisted Language Learning*, 35(4), 840–862. <https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1750431>
- Yüksel, P. (2011). Using digital storytelling in early childhood education: A phenomenological study of teachers. Experiences. *Doctor of Philosophy in Computer Education and Instructional Technology Department, Middle East Technical University, July*.
- Yuniar, R. E., Suprpto, N., & Mubarak, H. (2020). Triggering students' scientific literacy through static fluid scrapbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1491(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1491/1/012057>
- Yuniawan, Tommi. (2012). *Terampil retorika berbicara*, Unnes Press.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Remaja Rosdakarya.
- Zamzam, F. (2020). Digital Storytelling to Improve Speaking Skill. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 524–528. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/517>
- Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital storytelling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.2004872>